

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini sangat mempengaruhi mobilitas seluruh aktivitas masyarakat, termasuk aktivitas di bidang pendidikan. Virus Corona (COVID-19) merupakan jenis penyakit baru yang belum pernah teridentifikasi sebelumnya pada manusia. Gejala umum infeksi COVID-19 termasuk gejala gangguan pernapasan dan demam, batuk, dan sesak nafas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terlama 14 hari (Dewi, 2020). Ilyasa (Surani & Hamidah, 2020) menjelaskan bahwa Virus-19 dapat ditularkan melalui udara membatasi interaksi dan komunikasi mahasiswa secara langsung atau tatap muka. mengemukakan bahwa keadaan ini bukan berarti aktivitas harus berhenti, salah satunya adalah pendidikan. Wabah COVID-19 pertama kali terdeteksi di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Penularan COVID di Indonesia masih terbilang tinggi atau cenderung meningkat.

Salah satu rekomendasi WHO dalam menghadapi wabah COVID-19 adalah melakukan proteksi dasar, yang terdiri dari tangan di cuci secara rutin dengan alkohol atau sabun dan air, menjaga jarak dengan seseorang yang memiliki gejala batuk atau bersin, melakukan etika batuk atau bersin, dan berobat ketika memiliki keluhan yang sesuai kategori suspek (Nurul Muthiah, N, 2020). Kondisi ini memaksa masyarakat untuk berperilaku dengan kebiasaan baru menerapkan pola hidup bersih dan sehat, menggunakan masker saat keluar rumah, dan selalu mencuci tangan. Semua kegiatan masyarakat harus mengurangi kontak fisik dengan orang lain, menghindari keramaian, serta bekerja dan belajar dari rumah (Surani & Hamidah, 2020). Ketua Tim Ahli Percepatan Penanganan Covid-19 Wiku Adisasmita (Suprabowo, 2020) Menjelaskan *new normal*

adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan dengan tujuan mencegah penularan Covid-19 . Sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 di Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran jarak jauh, pendidik diharapkan dapat menghadirkan proses belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Putra (Surani & Hamidah, 2020) mengemukakan bahwa pembelajaran online artinya kegiatan pembelajaran dilakukan dengan media online dan pertemuan tatap muka diganti dengan virtual berbasis internet. Virtual berbasis internet dalam pembelajaran jarak jauh yang digunakan dosen dan mahasiswa berbeda-beda di setiap tempat (Surani & Hamidah, 2020). Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di berbagai perguruan tinggi dituntut untuk cepat beradaptasi dengan berbagai aplikasi yang ditawarkan, termasuk aplikasi *zoom* (Fauzi & Khusuma dalam Surani & Hamidah, 2020)

Dewi (2020) menyatakan interaksi dalam pembelajaran dapat menggunakan aplikasi seperti kelas, *video converence*, telepon atau *live chat*, *zoom* atau melalui grup whatsapp. Pembelajaran dengan cara ini merupakan salah satu inovasi pendidikan dalam menjawab tantangan ketersediaan sumber belajar yang variatif (Manullang dalam Surani & Hamidah, 2020). Putra mengemukakan bahwa suatu model dan media pembelajaran akan berhasil ditentukan oleh karakteristik peserta yang diajar. Namun menurut Hasri (Surani & Hamidah, 2020) jika media pembelajaran kurang bervariasi siswa akan mudah bosan dan tidak memperhatikan. Kurangnya perhatian dari siswa membuat pembelajaran menjadi tidak efektif dan terhambat.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pembelajar dan pengajar (Prawiyogi, Anggy Giri,

Andri Purwanugraha, Ghulam Fakhry, and Marwan Firmansyah 2020). Menurut Munir (Abidin 2020 ) pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadinya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pengajar dan pembelajar. Saifuddin (Surani & Hamidah 2020) menyatakan bahwa pembelajaran *online* adalah pembelajaran jarak jauh yang menghubungkan siswa dengan sumber belajarnya menggunakan internet secara fisik secara terpisah tetapi dapat berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Pembelajaran dengan metode ini, baik siswa maupun guru dapat mengirim dan mengakses materi pelajaran secara luas dari berbagai sumber sehingga dapat meningkatkan interaktivitas dan efisiensi pembelajaran (Surani & Hamidah, 2020). Namun demikian, masih banyak lagi reaksi yang ditunjukkan siswa dengan perubahan metode pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh, diantaranya terkait dengan waktu yang singkat belajar, tugas meningkat, kuota habis , dan kondisi sinyal yang tidak mendukung (Surani & Hamidah, 2020). Selain itu,

proses pembelajaran jarak jauh yang saat ini dilaksanakan merupakan sistem dadakan yang menuntut kemampuan siswa untuk menguasai teknologi dan menggunakannya dengan baik. Di sisi lain, ada juga mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil bahkan di daerah pegunungan dengan keterbatasan infrastruktur dan daya dukung lainnya yang semakin memperlebar kesenjangan digital. Ni Kadek Sriwati (2021) menjelaskan pembelajaran jarak jauh memiliki kelebihan yakni kegiatan pembelajaran bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja asalkan ada akses internet, tidak membutuhkan ruang kelas, mempersingkat waktu pembelajaran, efisiensi waktu dan biaya, kemudahan dalam berkomunikasi dan berbagi bahan ajar. sedangkan kekurangan pembelajaran jarak jauh adalah Kurangnya interaksi antara pengajar dan mahasiswa atau bahkan antara mahasiswa itu sendiri, tidak semua daerah terjangkau jaringan internet dan kurangnya pengetahuan terhadap pemanfaatan aplikasi komputer. Terdapat beberapa masalah atau kendala yang dihadapi

peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, seperti biaya, motivasi belajar, layanan, kurangnya pengalaman serta kebiasaan (Attri, 2012). Pembelajaran jarak jauh dinilai tidak lebih baik dari pembelajaran yang dilakukan secara langsung atau tatap muka (Fojtk, 2018). Kurangnya interaksi yang efektif, minimnya pengorganisasian merupakan salah satu yang menjadi kendala pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh yang efektif tentu harus didukung dengan konten yang diberikan, fasilitas koneksi internet serta perhatian dan ketersediaan yang cukup besar (Buselic, 2012).

Penggunaan media pembelajaran yang tidak interaktif, tidak menarik akan membuat peserta didik sulit meningkatkan motivasi belajarnya, maka media pembelajaran yang interaktif serta menarik untuk menghasilkan prestasi peserta didik yang baik (Handhika, 2012). Yang menjadi perhatian khusus dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, seperti pada daerah terpencil atau daerah yang tidak mendapat koneksi internet dan terbatasnya kepemilikan teknologi pasti menjadi kendala besar karena pendidik serta sekolah tidak memiliki fasilitas serta sarana yang mempuni untuk proses pembelajaran jarak jauh (Basilaia & Kvavadze, 2020). Dari kendala tentang pembelajaran jarak jauh itu lantas memunculkan persepsi pembelajaran jarak jauh, dimana setiap mahasiswa itu memiliki sudut pandang yang berbeda tentang pembelajaran jarak jauh. Menurut Ni Kadek Sriwati (2021) Persepsi adalah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang untuk mengetahui beberapa hal yang dialami dan dipahami melalui panca indera. Sedangkan Nugraha (2015) menjelaskan bahwa munculnya persepsi merupakan suatu kecenderungan individu dalam ranah relatif, artinya persepsi individu terhadap suatu hal akan berbeda-beda berdasarkan persepsi dari masing-masing orang. Oleh karena itu, seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda walaupun objek yang dilihat sama hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam penilaian dan ciri kepribadian

individu yang bersangkutan. Rafy Sapuri mengemukakan bahwa seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda walaupun objek yang dilihat sama hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan dalam penilaian dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan (Nur Aisyah 2021).

Rahmat (Nur Aisyah 2021) menjelaskan adapun faktor - faktor personal yang dipengaruhi persepsi adalah Pengalaman seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hal-hal tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi dan Kepribadian dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengeksternalisasi pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan berasalnya dari orang lain. Walgito (Andi Wijaya 2021) menjelaskan terdapat aspek dalam persepsi manusia, yakni: Aspek Kognitif, merupakan perwujudan dari kepercayaan individu, terdiri dari apa yang individu percayai mengenai kebenaran objek yang dipersepsikan, aspek afektif merupakan perasaan yang meliputi aspek emosional yang bersifat subjektif dari individu pada objek persepsi dan Aspek Konatif, mengenai kecenderungan individu untuk berperilaku dengan cara tertentu pada objek persepsinya.

Sriwati (2021) menjelaskan bahwa Persepsi mahasiswa adalah cara pandang atau pendapat mahasiswa tentang suatu hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran misalnya proses pembelajaran, materi ajar, kebutuhan mahasiswa dan sebagainya. Sedangkan Struyven (Ni Kadek Sriwati, 2021) menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa adalah semua konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi ide-ide, kepercayaan, opini, gambaran, dan kesukaan mahasiswa tentang konteks pendidikan dan aktivitas pendidikan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti melakukan penggalian data awal yang melalui wawancara secara daring. Partisipan pertama berinisial G usia 19 tahun yang mengalami pembelajaran jarak jauh akibat covid-19 mengatakan bahwa pembelajaran jarak

jauh di masa pandemi covid-19 mengalami kendala jaringan yang kurang stabil sehingga menurunnya motivasi belajarnya. Partisipan kedua berinisial K usia 23 tahun semester akhir yang mengalami pembelajaran jarak jauh akibat pandemi covid-19. mengatakan bahwa pembelajaran jarak jauh memudahkannya dalam proses pembelajaran jarak jauh, berbeda dengan subjek pertama yang berinisial B yang menyulitkannya akibat jaringan. Sedangkan Partisipan ketiga berinisial BB usia 21 tahun mahasiswa yang mengalami pembelajaran jarak jauh akibat pandemi covid-19. Berpendapat bahwa meskipun pembelajaran jarak jauh memudahkan dalam proses pembelajaran, berharap jika covid-19 cepat usai agar dapat melakukan pembelajaran secara tatap muka langsung karna itu lebih memudahkannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas diatas persepsi mahasiswa adalah cara pandang atau pendapat mahasiswa tentang suatu hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran misalnya proses pembelajaran, materi ajar, kebutuhan mahasiswa dan sebagainya (Ni Kadek Sriwati1, 2021). Struyven (Ni Kadek Sriwati1, 2021) menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa adalah semua konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi ide-ide, kepercayaan, opini, gambaran, dan ke sukaan mahasiswa tentang konteks pendidikan dan aktivitas pendidikan mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa adalah cara pandang yang berisi informasi tentang pendidikan dan aktivitas pendidikan, Persepsi mahasiswa tidak bisa diaikan begitu saja oleh pengajar melainkan harus dipertimbangkan, karena bisa dijadikan sebagai informasi untuk mengembangkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan mengkaji lebih dalam bagaimana persepsi mahasiswa tentang proses pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi covid- 19.

## **.B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini di lakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini adalah menjadi bahan referensi bagi pembaca sekaligus sebagai bahan evaluasi yang dapat menemukan solusi untuk meminimalisir permasalahan yang dihadapi mahasiswa selama menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh ini. Sehingga kedepannya pembelajaran jarak jauh akan lebih baik lagi dan hasil belajar dapat tercapai dengan maksimal.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti, mahasiswa, dan guru, terkait persepsi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi.